

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar belakang

Globalisasi mempengaruhi semua kehidupan manusia di dunia, termasuk di dalamnya Indonesia. Indonesia dituntut untuk dapat bersaing dengan perkembangan dunia, salah satunya di aspek ekonomi secara luas. Sebelum dapat bersaing dengan negara lain di pasar global, Indonesia harus memiliki konsep pembangunan ekonomi yang matang agar dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional sehingga mampu mengikuti perkembangan dan kemajuan ekonomi secara global. Menurut Data Moneter Internasional (*IMF*) tahun 2019, pertumbuhan ekonomi Indonesia berada pada angka 3,3% tahun 2019 ini setelah dipangkas dari perkiraan tahun sebelumnya di angka 3,5%. Penurunan ini dikarenakan permasalahan perekonomian Eropa dan dunia serta perang dagang yang terjadi di beberapa negara besar dunia sehingga secara tidak langsung juga mempengaruhi perekonomian Indonesia.

Pertumbuhan ekonomi secara nasional tentunya tidak lepas dari keberhasilan pertumbuhan ekonomi tingkat regional. Menurut Arsyad, Pembangunan ekonomi daerah merupakan proses untuk pemerintah daerah dan masyarakatnya bekerjasama dalam mengelola sumber daya yang ada, menciptakan lapangan kerja baru serta meningkatkan pertumbuhan ekonomi wilayah melalui pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta (Daryono, 2015). Pembangunan ekonomi regional merupakan pembangunan ekonomi nasional di wilayah I tertentu yang menyesuaikan dengan potensi dan sumber daya daerah. Selanjutnya menurut Ekaristi (2015), pembangunan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi saling berkaitan dan mempengaruhi. Saat salah satu aspek mengalami penambahan, maka akan mempengaruhi secara positif aspek lainnya.

Dalam UU No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, setiap daerah memiliki karakter budaya, sosial, dan geografis yang berbeda-beda sehingga kebijakan pembangunan yang diterapkan juga harus memperhatikan potensi dan

ciri khas daerah yang dimiliki. Pembangunan ekonomi di tingkat daerah sangat butuh perhatian pemerintah agar tercapainya pertumbuhan ekonomi yang baik dan stabil, oleh karena itu dibutuhkan kerjasama antara pemerintah, masyarakat, dan swasta dalam menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki daerah. Namun, kendala yang dihadapi daerah dalam usaha peningkatan perekonomian daerah salah satunya adalah kurangnya pemahaman masyarakat tentang pengembangan sektor penting dan sentral dari perekonomian daerah, sehingga sektor penting daerah tidak berkembang dengan baik dan pertumbuhan ekonomi daerah kurang maksimal.

Untuk mengetahui potensi yang dimiliki daerah tidaklah mudah, hal ini dikarenakan tiap daerah memiliki kondisi geografis yang berbeda sehingga potensi dan kandungan sumber daya alam yang dimiliki tidaklah sama. Untuk membangun suatu daerah, kebijakan yang diambil harus sesuai dengan masalah, kebutuhan dan potensi daerah yang bersangkutan. Hasil dari penetapan kebijakan daerah dalam usaha meningkatkan perekonomian daerah dapat dilihat nyata melalui perbandingan besar perekonomian suatu daerah dibanding daerah lainnya, untuk membuktikannya adalah dengan membandingkan tingkat kemakmuran daerahnya melalui PDRB antar daerah di Indonesia sebagai tolak ukur keberhasilan kebijakan daerah tersebut.

Sumatera Barat adalah salah satu propinsi pulau Sumatera yang memiliki tingkat PDRB yang terbilang besar dibanding daerah lainnya. Sumatera Barat dalam otonomi daerah menjalankan pemerintahan sesuai dengan azas “Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah” sesuai dengan semboyan suku asli Sumatera Barat yaitu suku Minangkabau. Artinya pemerintah berjalan sesuai dengan adat yang berlaku sesuai dengan keadaan sosial dan budaya yang berlaku.

Untuk melihat perekonomian Sumatera Barat dibandingkan propinsi lainnya di Sumatera, berikut disajikan tabel mengenai Laju Pertumbuhan PDRB Propinsi atas harga konstan Menurut Propinsi di Sumatera dari tahun 2011-2018.

Tabel 1.1.
 Produk Domestik Regional Bruto menurut Propinsi di Sumatera Berdasarkan
 Harga Konstan tahun 2010-2019

Provinsi	[Seri 2010] Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Provinsi di Sumatera (Persen)								Rata-rata
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	
ACEH	3,28	3,85	2,61	1,55	-0,73	3,29	4,18	4,61	2,83
SUMATERA UTARA	6,66	6,45	6,07	5,23	5,1	5,18	5,12	5,18	5,62
SUMATERA BARAT	6,34	6,31	6,08	5,88	5,53	5,27	5,3	5,16	5,73
RIAU	5,57	3,76	2,48	2,71	0,22	2,18	2,66	2,37	2,74
JAMBI	7,86	7,03	6,84	7,36	4,21	4,37	4,6	4,74	5,88
SUMATERA SELATAN	6,36	6,83	5,31	4,79	4,42	5,04	5,51	6,04	5,54
BENGGKULU	6,85	6,83	6,07	5,48	5,13	5,28	4,98	4,99	5,70
LAMPUNG	6,56	6,44	5,77	5,08	5,13	5,14	5,16	5,25	5,57
KEP. BANGKA BELITUNG	6,9	5,5	5,2	4,67	4,08	4,1	4,47	4,46	4,92
KEP. RIAU	6,96	7,63	7,21	6,6	6,02	4,98	1,98	4,58	5,75

Sumber: BPS Sumatera Barat, 2019

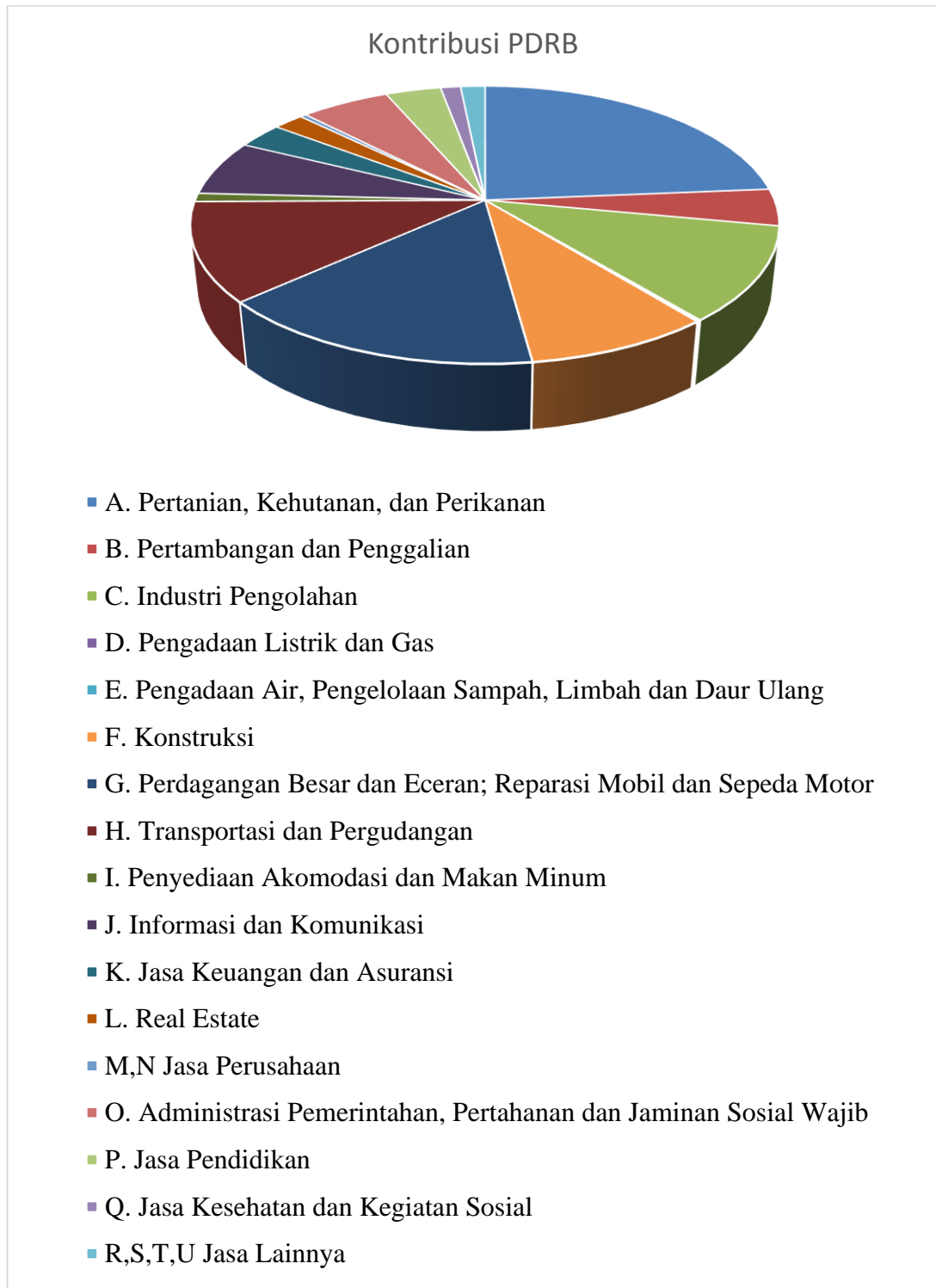
Pada tabel 1.1 dapat dilihat bahwa laju pertumbuhan PDRB Sumatera Barat cenderung mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2011 sampai 2016, laju pertumbuhan Sumatera Barat berada di angka 6,34%, 6,31%, 6,08%, 5,88%, 5,53%, 5,37%. Tahun 2017 mengalami kenaikan ke angka 5,3% namun kembali turun ke angka 5,16% di tahun 2018. Dibalik laju pertumbuhan PDRB Sumatera Barat yang cenderung menurun, dibandingkan dengan propinsi lainnya di Sumatera Sumatera Barat merupakan daerah yang cukup berkembang karena laju pertumbuhan rata-rata Sumatera Barat lebih tinggi dibanding propinsi lainnya yaitu dengan rata-rata pertumbuhan dalam 8 tahun terakhir sebesar 5,73%. Sumatera Barat menempati posisi ke-3 dari 10 propinsi yang ada di pulau Sumatera.

Menurut Yolamailanda (2014), pada tahun 1997 Sumatera Barat berwacana mencetuskan konsep “*One Village One Product (OVOP)*” untuk mendorong pengembangan komoditi unggulan. Konsep ini telah lebih dahulu dilaksanakan di Jepang dan dicap berhasil karena secara tidak langsung setiap daerah akan menganalisa potensi masing-masing daerah dan mengembangkan sektor potensial yang mereka miliki. Konsep *OVOP* diadaptasi Sumatera Barat dan hasil akhirnya adalah sektor unggulan di Sumatera Barat dapat dialolasikan dengan baik dan pertumbuhan ekonomi akan lebih stabil dan baik. Tujuannya adalah untuk menghindari kelebihan barang produksi (*over supply product*) dan menjaga stabilitas harga produk secara regional.

Untuk melihat besar kontribusi atas pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat, dapat dikaji melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut lapangan usaha. Berikut disajikan tabel 1.2 tentang perkiran kontribusi per sektor PDRB Sumatera Barat dengan menggunakan data Produk Domestik Regional Bruto Sumatera Barat menurut Lapangan Usaha Berdasarkan Harga Konstan. Data telah diolah untuk mendapatkan rata-rata PDRB per sektor usaha dari tahun 2011-2018 dan diperkirakan besar kontribusi terhadap total PDRB Sumatera Barat dalam hitungan persentase.

Gambar 1.1.

Kontribusi Produk Domestik Regional Bruto Sumatera Barat menurut Lapangan Usaha Berdasarkan Harga Konstan tahun 2010-2018



Sumber: BPS Sumatera Barat, 2019 (data diolah)

Dari tabel 1.2 diatas dapat dilihat bahwa lapangan usaha paling produktif menyumbang persentase terbesar atas PDRB Sumatera Barat tahun 2011 sampai 2018 adalah sektor A, C, G dan H. Keempat sektor ini berkontribusi lebih dari 10% dari total PDRB Sumatera Barat dengan penjabarannya yaitu sektor A sebesar 23,7%, sektor C sebesar 11%, sektor G sebesar 15,5% dan terakhir sektor H sebesar 11,5% dari total PDRB. Sedangkan sektor yang paling rendah kontribusinya terhadap PDRB adalah sektor D, E, dan sektor M,N dengan persentase kontribusi dibawah 1%, dengan penjabarannya yaitu sektor D dan E masing-masing sebesar 0,1%, dan sektor M,N sebesar 0,4% dari total PDRB Sumatera Barat. Namun perkiraan kontribusi lapangan usaha terhadap PDRB diatas belum bisa untuk menggambarkan kondisi sektor unggulan di Sumatera Barat.

Selain pertumbuhan ekonomi yang ditinjau dari pertambahan nilai PDRB setiap periodenya, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perekonomian daerah diantaranya adalah nilai ekspor dan pertumbuhan penduduk. Dalam teori ekonomi makro hubungan antara ekspor dan pendapatan nasional merupakan suatu identitas pendapatan nasional, sedangkan dalam teori ekonomi pembangunan, keterkaitan kedua variabel tersebut lebih merupakan hubungan fungsional (M. Nasir, 2015). Ekspor bagi suatu negara bisa menggerakkan perekonomian secara keseluruhan dan pada akhirnya memberi dampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Sebagai negara berkembang menuju negara maju, Indonesia menghadapi pertambahan jumlah penduduk yang cukup tinggi dalam beberapa tahun terakhir. Namun hasil dari pertumbuhan penduduk yang tinggi dalam beberapa tahun terakhir juga akan membawa dampak baik, salah satunya adalah bonus demografi di masa depan. Menurut Atmadja, Di negara yang sedang berkembang seperti Indonesia, ledakan jumlah penduduk memiliki keterkaitan dengan pembangunan ekonomi. Akan tetapi hubungan antara keduanya tergantung pada sifat dan masalah kependudukan yang dihadapi oleh masing-masing negara. Negara atau daerah akan mempunyai masalah kependudukan yang khas dan potensial serta tantangan yang khas pula (M. Nasir, 2015). Pertumbuhan penduduk di Propinsi Sumatera Barat

juga jauh melejit selama beberapa tahun terakhir, yang tentunya juga akan ada perubahan pendapatan daerah dengan adanya perubahan jumlah penduduk ini.

PDRB yang besar dari lapangan usaha tidak menentukan bahwa lapangan usaha yang bersangkutan adalah sektor unggulan suatu wilayah, tentunya ada aturan yang mengatur tentang lapangan usaha yang layak untuk dijadikan sektor unggulan. Sebelum meninjau hal tersebut kita juga perlu tahu faktor lain yang mengaturnya. Berbagai literatur telah mencoba mencari produk unggulan di masing-masing wilayah dan hasilnya memang lapangan usaha paling produktif suatu wilayah belum tentu dapat dinyatakan sebagai produk unggulan wilayah tersebut. Sebagaimana yang telah diteliti oleh Daryono Subagyo (2015), sektor unggulan terbagi atas sekunder dan primer, dan sektor unggulan juga bisa mempengaruhi lapangan pekerjaan wilayah bersangkutan.

Berdasarkan latar belakang diatas, Dari 17 lapangan usaha perlu kita tinjau lebih lanjut agar kita dapat mengetahui kondisi terbaru sektor unggulan Sumatera Barat dan juga potensi sektor lainnya untuk Sumatera Barat selanjutnya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Sektor Unggulan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Barat 2010-2019”. Mengingat ruang lingkup basis ekonomi dan pembangunan ekonomi daerah sangat luas, maka penulis membatasi pembahasan sisi produksi dan PDRB tahun 2010 sampai 2019 serta penambahan variabel kontrol sebagai tolak ukur keberhasilan pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini diharapkan dapat memperbaharui pengetahuan tentang sektor unggulan Sumatera Barat dan dapat dikelola dengan baik agar tercapainya pertumbuhan ekonomi yang maksimal.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, penyusunan masalah sebagai cara dalam memutuskan penelitian ini. Rumusan masalah meliputi:

1. Apa saja lapangan usaha ekonomi yang potensial sebagai sektor unggulan di Propinsi Sumatera Barat?

2. Bagaimana pengaruh sektor unggulan dalam menunjang pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat?

1.3.Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis lapangan usaha potensial sebagai sektor unggulan di Sumatera Barat
2. Menganalisis pengaruh sektor unggulan dalam menunjang pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat

1.4.Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti
Penelitian ini sebagai implementasi ilmu dan pembelajaran yang telah ditempuh selama perkuliahan serta tugas akhir demi mendapatkan gelar Sarjana-I Ekonomi
2. Bagi Pembaca
Penelitian ini semoga dapat menambah pengetahuan dan pemahaman pembaca tentang Sektor Unggulan Sumatera Barat dan Pengaruhnya terhadap Perekonomian
3. Bagi Pemerintah
Penelitian ini semoga dapat membantu pemerintah dalam menganalisis keadaan perekonomian terutama tentang Sektor Unggulan Sumatera Barat dan Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi serta sebagai referensi pemerintah dalam membuat kebijakan yang dapat berdampak baik bagi perekonomian Sumatera Barat dimasa depan.